

**STUDI ANALITIK POLA PENDIDIKAN KARAKTER
OLEH LUQMAN AL-HAKIM
(TELAAH SURAT LUQMAN AYAT 12-19)**

Nur Hafni

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
17422025@students.uii.ac.id

Fika Lutfiana

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
17422012@students.uii.ac.id

Tita Radhiya Sari

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
17422025@students.uii.ac.id

Burhan Nudin

Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, Indonesia
154221303@uui.ac.id
DOI: 10.20885/tarbawi.vol14.iss1.art4

Abstract

Character education is a conscious effort to educate and empower students to have individual characters, attitudes, and morals in accordance with social norms so that they benefit themselves and society. In 2018, KPAI handled 1885 cases. The most cases, 504 children, are criminal cases starting from drug dealers, stealing, to brawling. The KPAI also stated that the cases of brawl in Indonesia increased by 1.1% throughout 2018. In 2017, the number of brawl cases was 12.9%, but increased to 14% in 2018. This shows that the problem of character is one of the problems that threaten the morality, attitudes and behavior of teenagers today. This research is a narrative

literature through a descriptive approach as a method of writing. This study found that the humanist method with a gradual model is the main key to the success of implementing character education. The pattern of character education in Luqmanul Hakim's story begins with the role of parents in instilling tauhid belief, the teaching to do good to parents, worship, and instilling good and noble character in a child.

Keywords: *Character Education, Role of Parents, Surah Luqman*

Abstrak

Pendidikan karakter ialah kesadaran dalam berusaha mendidik serta memberdayakan siswa untuk memiliki karakter, sikap, serta, moral individu yang sesuai dengan norma sosial sehingga bermanfaat bagi diri dan masyarakat. KPAI pada tahun 2018 telah menangani 1885 kasus. Kasus yang paling banyak adalah anak menjadi pelaku pidana dari pelaku narkoba, mencuri, sampai kasus tawuran sebanyak 504 anak. Di tahun 2017 KPAI juga menyatakan sebanyak 12,9% angka kasus tawuran dan di tahun 2018 meningkat menjadi 14%. Ini menunjukkan bahwa permasalahan karakter menjadi salah satu masalah yang mengancam moral, sikap dan perilaku anak-anak remaja dewasa ini. Penelitian ini adalah literatur naratif melalui pendekatan deskriptif sebagai metode penulisan. Penelitian ini menemukan bahwa metode humanis dengan model bertahap menjadi kunci utama kesuksesan penerapan pola pendidikan karakter ini. Pola pendidikan karakter dalam kisah Luqmanul Hakim dimulai dengan peran orang tua menanamkan tauhid, syari'at berbuat baik kepada orang tua, ibadah, serta menanamkan akhlak baik dan mulia kepada seorang anak.

Kata Kunci: *Pendidikan Karakter, Peran Orang Tua, Surat Luqman*

Pendahuluan

Hakikat pendidikan ialah proses menjadikan karakter yang luhur, membentuk karakter tentu saja bukan suatu hal yang mudah, pendidikan karakter tidak boleh dilakukan secara tidak terpadu, di rumah ataupun di sekolah, sebaiknya pendidikan karakter diajarkan melalui tindakan tidak hanya teoritis. Generasi kedepan harus dipersiapkan agar siap bersaing, bertahan, serta memiliki kualitas yang bagus dalam berbagai bidang, mandiri, cerdas, dan terampil sehingga mampu berkompetensi dengan orang lain di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan.

Di Indonesia masalah pendidikan pada semua aspeknya yang sangat kompleks ada persoalan yang harus diselesaikan. Pendidikan memiliki peran yang besar dalam membentuk karakter, karena saat ini kemerosotan moral telah terjadi khususnya dalam dunia pendidikan. Berbagai fenomena sosial muncul sekarang ini mengkhawatirkan bagi masa depan bangsa. KPAI pada tahun 2018 telah menangani 1885 kasus. Pelaku pidana anak dari narkoba, mencuri, hingga kasus asusila terdapat 504 anak dan menjadi kasus yang paling banyak. Sepanjang 2018 kasus tawuran di Indonesia yang dinyatakan oleh KPAI meningkat sebanyak 1.1% dengan perincian pada tahun 2017 sebanyak 12.9% dan meningkat di 2018 sebanyak 14% . Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter menjadi salah satu masalah yang mengancam moral, sikap dan perilaku anak-anak remaja dewasa ini.

Menyikapi permasalahan di atas, diperlukan upaya cerdas dan solutif . Upaya cerdas yang dimaksud adalah kembali atas apa yang sudah dilaksanakan oleh Rasulullah SAW dalam karakter umat Islam di Madinah. Sejarah telah mencatat bahwa Rasulullah dikenal sebagai pendidik yang telah berhasil dan sukses besar dalam melahirkan generasi yang memiliki keunggulan dalam bidang moral, sikap kepribadian, intelektual dan sosial. Dengan kata lain Rasulullah SAW berhasil merubah akhlak atau karakter jahiliyah menjadi akhlak yang Islami. (Yuliharti 2018, 217)

Karakter dalam Islam indentik dengan akhlaq. Secara bahasa Arab akhlak berarti tabiat, perangai, dasar kewatakan, kelakuan, baik dalam peradaban, agama dan kebiasaan. Ibn Miskawaihi (w. 1030 M/ 421 H) kata akhlaq didefinisikan sebagai “sifat yang mendorong untuk berbuat tanpa adanya pemikiran serta pertimbangan yang tertanam dalam jiwa”. Dikemukakan al-Ghazaly juga bahwa akhlaq ialah sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, timbul dengannya berbagai kelakuan secara gampang, dan tidak disertai adanya pemikiran dan perbuatan. (Yuliharti 2018, 219)

Karakter terbentuk berdasarkan lingkungan dan bagaimana cara orangtuanya mendidik, jadi sangatlah penting peran orangtua dalam membangun karakter positif bagi anak, dengan pendidikan karakter yang diberikan oleh orangtua yang diterapkan secara tepat maka akan membentuk kecerdasan emosi, kecerdasan emosi adalah bekal yang sangat

penting bagi anak untuk mempersiapkan masadepan. Orang tua berkewajiban untuk memelihara diri serta sanak familinya (anaknya) dari kejamnya neraka dengan memberikan kepadanya pendidikan aqidah untuk keluarganya. Pada dasarnya, aqidah yang dimiliki setiap manusia akan mempengaruhi dan mengendalikan tindakannya. Termasuk dari penyimpangan akidah adalah penyimpangan perilaku, akhlaq, dan mu'amalah. (Susiba 2018, 156)

Kecerdasan emosional ialah ketika mampu mengenali perasaannya sendiri dan orang lain, serta mampu memberikan motivasi kepada dirinya, dan mampu mengelola emosinya serta dalam hubungannya di masyarakat. Di sisi lain, kecerdasan spiritual ialah kecerdasan di luar jiwa sadar atau ego yang berkaitan dengan nilai nilai ke-Tuhanan yang disebut sebagai aqidah. Sehingga, aqidah yang benar harus ada dalam proses pendidikan sebagai penggabungan 3 (tiga) unsur kecerdasan yakni, kecerdasan emosional, spiritual, dan intelektual sebagai upaya untuk menciptakan generasi intelek yang beradab dengan akhlaq al-karimah. (Khaerudin 2014, 46).

Metode yang digunakan adalah studi literatur naratif dengan pendekatan deskriptif. Penulis mengkaji suatu urgensi problematika pendidikan pada anak disleksia dengan sistematik yang berorientasi pada data global dan nasional. Penulis kemudian membuat solusi dari hasil analisis data berdasarkan kaidah-kaidah state of the art. Pengumpulan data dalam penelitian ini diambil dari buku, kitab tafsir, dan artikel

ilmiah alias jurnal dan website terpercaya. Data kemudian akan dianalisis dan sintesis oleh penulis yang bekerja sama dengan dosen pembimbing dan pakar-pakar tertentu. Hasil analisis kemudian ditampilkan dalam bentuk deskriptif.

Metode Penelitian

Penulis menggunakan metode studi literatur naratif dengan pendekatan deskriptif. Penulis mengkaji suatu urgensi problematika karakter pada anak-anak dan pemuda dengan sistematis yang berorientasi pada data global dan nasional. Penulis kemudian membuat solusi dari hasil analisis data berdasarkan kaidah-kaidah *state of the art*. Data yang dikumpulkan berasal dari buku, kitab tafsir, dan artikel ilmiah alias jurnal dan *website* terpercaya. Jurnal diperoleh dari mesin pencarian publikasi jurnal global.

Kriteria inklusi dan eksklusi digunakan penulis untuk menyaring hasil pencarian jurnal yang sudah ditetapkan, antara lain:

1. Kriteria inklusi: Jurnal berbahasa Indonesia atau Inggris, jurnal dengan masa terbit 15 tahun terakhir, jurnal merupakan *original research* (kata kunci a, b, dan c) atau kajian literatur (kata kunci c), dan memiliki relevansi dengan topik yang akan dikaji.
2. Kriteria eksklusi: Jurnal yang tidak dapat diekstrak dalam bentuk *full paper*, jurnal dengan variabel terikat (*outcome*)

yang tidak linear dengan topik pembahasan, dan jurnal tanpa analisis data inferensial pada kata kunci a dan b.

Hasil final inklusi kemudian akan memasuki tahap pengolahan data. Sementara itu, data atau tulisan yang diambil pada website harus memenuhi kriteria validitas website seperti bukan situs open source dan pribadi, serta situs yang digunakan merupakan situs resmi pemerintah, organisasi pemerintah dan non pemerintah, atau situs yang telah memiliki sertifikasi HON code. Data yang telah masuk sebagai final inklusi kemudian akan dianalisis dan sintesis oleh penulis. Hasil analisis kemudian ditampilkan dalam bentuk deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

1. Pendidikan Karakter

Karakter secara sederhana dapat didefinisikan sebagai sikap, watak, kebiasaan, serta perilaku manusia yang terlihat pada hubungannya kepada Tuhan, sesamanya serta terhadap dirinya sendiri. Karakter sendiri tercetak dari bahasa latin "kharakter", "kharax", "kharassein", serta dalam bahasa Inggris "character" dan Indonesia "karakter", Yunani "character" (dari charassein) yang berarti membuat tajam, membuat dalam. (Majid dan Dian Handayani, 2011,11). Menurut KBBI, ia adalah sifat-sifat pada jiwa manusia, akhlaq atau budi pekerti dalam perbedaan manusia satu dengan

lainnya dengan sarana watak serta tabiaat yang ada dalam dirinya.

Kretschmer menyatakan bahwa karakter adalah totalitas yang bereaksi secara volisional dan emosional manusia, ia terbentuk dari unsur-unsur internal seperti watak dan keturunan serta unsur – unsur eksternal meliputi pengalaman dan pendidikan (Suryabrata, 1998:21). Karakter adalah himpunan menyeluruh berkaitan dengan karakteristik psikologis yang membentuk seorang individu menjadi agen moral. Karakter memiliki banyak keragaman. Indikator karakter ada 7 (tujuh) dalam ranah psikologis, yaitu : karakteristik dasar, nilai-nilai budi pekerti, moral pribadi, moral dalam bertindak, moral dalam emosi, moral dalam identitas seorang, serta penalaran modal (Berkowitz, 2004:2).

Berdasarkan beberapa definisi karakter di atas, dapat kita ambil kesimpulan bahwa karakter ialah tabiat, akhlaq, watak, sifat, atau budi pekerti dan melekat pada seorang individu. Pembentukan karakter pada seorang individu dapat dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal seseorang. Pendidikan karakter sendiri adalah sebuah istilah dalam menggambarkan usaha mendidik dan mengajar peserta didik untuk bisa mengembangkan kemampuan interaksi sosial seperti moral, sopan santun, sehat, kritis, kecakapan hidup, penalaran etis, moral dan nilai-nilai dalam hidup sehari-hari.

Lickona (1991) menyatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah usaha sadar dan sengaja untuk mengarahkan

sesorang agar dapat memahami, memperhatikan, dan menerapkan nilai etik dalam kehidupan sehari-hari. Selaras dengan pengertian karakter dalam kamus Poerdawarminta, karakter adalah tabiat, sifat kejiwaan, watak, akhlak dan budi pekerti yang membedakan seorang individu dengan individu yang lain. Sedangkan menurut Ryan dan Bohlin, karakter memiliki tiga unsure pokok, yaitu : *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loving the good* (mencintai kebaikan), dan *doing the good* (melakukan kebaikan). (Majid dan Dian Handayani, 2011,11). Penanaman pendidikan karakter pada diri seorang anak, tidak cukup sampai memberikan pengetahuan saja, namun juga harus diikuti dengan menanamkan rasa cinta, serta memberikan contoh taudan yang dapat ditiru oleh anak. Sehingga pengetahuan seorang anak terhadap karakter baik bagi diri sendiri dan lingkungan sosial dapat diterapkan dengan tepat serta menyeluruh.

Tujuan pendidikan karakter adalah untuk membentuk karakter baik pada diri seorang anak, yang berkaitan dengan nilai-nilai moral, tindakan moral, kepribadian moral, penalaran moral, identitas moral, emosi moral, dan karakteristik dasar untuk memberikan respon terhadap moralitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari. (Muhsinin, 2013).

Dino A Koesoema dikutip oleh Q-Anee (2008:100) menyebutkan bahwa terdapat 2 (dua) perspektif utama dalam pendidikan karakter, yaitu melihat pendidikan karakter pada pemahaman sikap moral yang sempit dan memandang

pendidikan karakter pada isu-isu moral yang luas. Pandangan ini menilai bahwa pendidikan karakter sebagai sebuah pedagogic yang menempatkan seorang individu sebagai pelaku utama dalam menerapkan moral dan etik yang baik di lingkungan masyarakat.

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis yang dapat dilakukan dalam mengembalikan jati diri bangsa dan membentuk tatanan pada masyarakat di Indonesia baru yang menjunjung tinggi moral, etika, dan sopan santun dalam bersikap dan bertindak. Namun, pendidikan karakter ini tidak mudah dicapai jika hanya digerakkan oleh satu pihak diantara banyaknya pihak yang berada disekeliling seorang individu. Ki Hajar Dewantoro dalam istilahnya Tri Pusat Pendidikan, dapat kita fahami bahwa terdapat tiga pusat penting dalam membentuk dan mendidik seorang individu, yaitu : keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter harus mampu melibatkan semua pusat ini, melalui menyambung kembali *educational network* yang nyaris putus pada tiga pusat pendidikan ini

2. Pola Pendidikan Karakter Luqman al-Hakim

Luqman sendiri ialah manusia yang namanya disebutkan dalam al-quran dan menjadi nama surah ke 31 dalam alquran yakni surat Luqman. Menurut Mustafa Al-Maraghi, Luqman ialah orang berkulit hitam dan bekerja sebagai tukang kayu serta merupakan penduduk Mesir yang hidup dalam kesederhanaan. (Al-Marghi, 1992:145). Sedangkan apa yang dikatakan oleh ibn al-Abbas ia adalah seorang hamba sahaya yang berasal dari Habbasyiah (Ethiophia). (Mukodi, 2011: 438). Hamka dalam tafsirnya, Luqman ialah sosok pribadi yang

hatinya selalu dekat dengan Allah serta merenungi atas ciptaan-Nya. (Hamka, 1991: 142).

Luqman memiliki sifat yang bijak dan seorang hamba yang sangat bertaqwa kepada Allah. Luqman juga dijuluki sebagai ahlul hikmah. Hal tersebut sebagaimana dalam al-Quran Surat Lukman ([31]: 12) :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ
وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

Dan sungguh, telah Kami berikan hikmah kepada Lukman, yaitu, "Bersyukurlah kepada Allah! Dan barangsiapa bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa tidak bersyukur (kufur), maka sesungguhnya Allah Mahakaya, Maha Terpuji."

Kebijaksanaan dan ketaatannya kepada Allah membuatnya menjadi seorang hamba yang mampu mengatasi permasalahan dan ahli dalam menyelesaikan masalah tersebut. Sosok Luqman yang penuh hikmah dan bersyukur menjadikannya sebagai teladan pendidik yang patut diteladani di masa modern saat ini. Beliau juga merupakan orang tua yang terkenal dengan kebijaksanaannya dalam memberikan pendidikan kepada anaknya, sehingga dapat menjadikannya anak yang berakhlak dan taat kepada Allah. (Syamsir, 2016:99).

Setelah penulis analisis lebih dalam, terdapat sebuah pola pendidikan karakter yang diajarkan oleh Luqman kepada anaknya. Pendidikan karakter yang diajarkan oleh Luqman dimulai dengan mengenalkan seorang anak kepada tuhanNya,

berbakti kepada orang tua, mengajarkan ibadah wajib, dan menanamkan akhlak mulia

a. Menanamkan Aqidah Kepada Anak

Aqidah adalah ilmu keimanan, kepercayaan, dan keyakinan kepada Allah. Meyakini bahwa Allah yang wajib disembah dan diibadahi serta menjauhi segala perbuatan kesyirikan dan tidak menyekutukan Allah dengan apapun. Akidah menjadi pondasi penting dalam hidup seseorang. Luqman telah mewasiatkan kepada anaknya agar tidak melakukan kesyirikan kepada Allah. Sebagaimana firman Allah Surat Lukman ([31]: 13) :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, "Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar."

Syirik termasuk dosa besar serta mengancam keyakinan seseorang. Perbuatan syirik besar juga dapat mengakibatkan seseorang keluar dari agama islam dan tempat kembalinya adalah neraka. Syirik merupakan perbuatan aniaya terhadap diri sendiri, karena menjadikan sesembahan dan beribadah kepada makhluk ciptaan Allah. Makhluk tidak memiliki hak

sama sekali untuk disembah dan diibadahi. Allah sebagai pencipta dan makhluk adalah ciptaannya Allah, dzat yang maha kuat dan makhluk lemah tak berdaya, dan Allah dzat pemberi nikmat, sedangkan makhluk adalah yang menerima nikmat.

Nilai-nilai keimanan yang harus diajarkan dan ditanamkan padadiri seorang anak dimulai dengan, mengenalkan Allah dan rasulnya, memberikan gambaran tentang siapa penciptaalam semesta serta isinya, dan mengenalkan Maha Agusnya Allah. Menanamkan aqidah kepada anak sebelum mengajarkan ilmu-ilmu lain adalah sesuatu penting dan harus dilakukan orangtuanya. Melalui aqidahnya akan mengenal tuhannya, mengetahui kepada siapa dia harus bergantung dan meminta, mengetahui tujuan penciptaan seorang manusia, serta mengetahui kepada siapa seseorang harus menyembah dan beribadah. Selain mengenal siapa tuhannya, seseorang juga wajib tau hal mana saja yang tidak boleh dilakukan dan menyebabkan kerusakan di hidupnya, seperti berbuat syirik dan membuat sekutu ataupun perbandingan terhadap Allah. Sehingga melalui penanaman aqidah pada diri seorang anak, dapat membentuk ia menjadi seorang hamba yang taqwa kepada Alloh dan taat kepada-Nya.

b. Berbakti Kepada Orang Tua

Setelah mengenalkan seorang anak terhadap tuhanNya, Luqman mengajarkan anak untuk berbakti kepada orang tuanya. Sesuai dengan firman-Nya di Surah Lukman ([31]: 14),

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ

Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.

Dalam Islam orang tua memiliki posisi yang tinggi. 9 (sembilan) seorang ibu telah mengandung dalam penuh kelelahan serta seorang ayah yang bekerja untuk menafkahi dan memberikan makan keluarganya. Seorang anak haruslah diajarkan taat kedua orang tua. Hal tersebut dapat dimulai dengan mengajarkan anak untuk rajin berdoa untuk kedua orang tua, mengajak anak untuk merenungi kelelahan yang dilewati oleh orang tua, sehingga dapat menumbuhkan rasa simpati dan peduli anak terhadap orang tua.

Namun walaupun taat kedua orang tua ialah hal mulia serta memiliki derajat yang *ulya*, seorang anak tetap harus diingatkan bahwa Allah adalah Tuhan yang

maha agung. Sebagaimana firman-Nya dalam Surat Lukman ([31]: 15):

وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang engkau tidak mempunyai ilmu tentang itu, maka janganlah engkau menaati keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku tempat kembalimu, maka akan Aku beritahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.

Menanamkan anak pada perkara tersebut, akan menumbuhkan kemampuan anak untuk tetap mendahulukan Allah pada setiap kondisi dan situasi. Anak akan tumbuh menjadi hamba yang tidak menyekutukan Allah dan melanggar aturan-aturan Allah. Hal ini tentunya akan membentuk pribadi kuat untuk mengesakan Tuhannya serta berbaktinya kepada orang tua.

c. Mengenalkan Ibadah Salat

Hal ketiga yakni Luqman mengajari anak-anaknya dengan mengenalkan seorang anak terhadap ibadah-ibadah wajib. Ibadah wajib yang diajarkan adalah

perintah mendirikan shalat. Sebagaimana terdapat dalam firmanNya Surat Lukman ([31]: 17)

يُنِّيْ اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاَصْبِرْ
عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْر

Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.

Shalat merupakan ibadah yang agung dan menjadi ibadah pertama yang akan diteimbang di hari akhir kelak. Salat termasuk juga dalam hal konkret bentuk sukur seorang hamba pada Tuhannya. Perintah yang disampaikan oleh Luqman secara redaksional, terlihat sangat jelas bahwa Luqman memakai cara yang begitu humanis dengan metode tadriij yakni bertahap. Diawali dengan mengenalkan Allah, berbakti kepada orang tua hingga melaksanakan shalat. (Mukodi, 2011:443).

Dalam tafsirnya Al-Maraghy menjelaskan bahwa perintah mendirikan shalat di surah luqman pada ayat yang ke-17 mengandung perintah mengerjakan salat secara *kaffah* sesuai yang Allah ridhai. Seseorang ketika sedang mengerjakan shalat, ia sedang berharap dan tunduk kepadaNya. Shalat juga mengandung hikmah mencegah seseorang dari berbuat munkar dan keji. Sehingga jika ia mengerjakan shalat secara *kaffah*, maka

hati dan jiwanya akan bersih serta akan menuntun seorang hamba untuk pasrah kepada Allah di saat suka maupun duka. (Al-Maraghi, 1992:158).

d. Menanamkan Akhlaq Mulia

Akhlaq mulia merupakan karakter baik yang sudah sepatutnya dimiliki oleh setiap individu. Luqman telah berpesan kepada anaknya tentang akhlaq mulia seorang hamba Allah dan juga larangannya. Luqman juga menasehati anaknya tentang balasan-balasan dari setiap perbuatan manusia. Sebagaimana firmanNya Surat Lukman ([31]: 16):

يٰۤاِبْنِيۤ اِنَّهَا۟ اِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ حَرْدَلٍ فَاَتَكَ فِيۡ صَخْرَةٍ
اَوْ فِيۡ السَّمٰوٰتِ اَوْ فِيۡ الْاَرْضِ يٰۤاْتِ بِهَا اللّٰهُ اِنَّ اللّٰهَ لَطِيۡفٌ خَبِيۡرٌ

(Lukman berkata), "Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha Halus, Maha Teliti.

Hal ini bertujuan untuk mengenalkan anak, bahwa setiap perbuatan yang kita lakukan pastinya memiliki konsekuensi yang akan kita dapatkan. Dalam hal yang baik maupun sebaliknya. Melalui hal ini, seorang anak akan lebih berhati-hati ketika ingin melakukan sesuatu. Hal selanjutnya yang disampaikan Luqman ialah hal-hal terkait sopan santun di masyarakat, hal iniberupa agar tidak memalingkan wajah ketika bertemu dengan

saudara, serta tidak berlaku sombong. Hal ini sebagaimana firmanNya Surat Lukman ([31]: 18, 19):

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ
 اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ
 الْأَصْوَاتِ لَأَصْوَاتِ الْحَمِيرِ ء

Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai."

Berdasarkan ayat-ayat diatas, dapat kita fahami bahwa Luqman telah mengajarkan anaknya secara bertahap-tahap dan dimulai dari tahap paling penting, yakni mengenal Allah tuhan semesta alam. Hal selanjutnya yaitu berbakti kepada orang tua, mendirikan shalat, dan juga nasehat tentang berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Sudah sepatutnya kita sebagai salah satu pusat pendidikan, kembali menanamkan dan memperbaiki karakter dan moral anak-anak Indonesia, dimulai dari rumah, serta dimulai dari memperbaiki hubungan dengan Allah dzat yang maha kuasa dan maha agung.

Kesimpulan

Penanaman pendidikan karakter pada diri seorang anak, tidak cukup sampai memberikan pengetahuan saja, namun juga harus diikuti dengan menanamkan rasa cinta, serta memberikan contoh taudan yang dapat ditiru oleh anak. Sehingga pengetahuan seorang anak terhadap karakter baik bagi diri sendiri dan lingkungan sosial dapat diterapkan dengan tepat serta menyeluruh. Pola pendidikan karakter yang diajarkan oleh Luqman dimulai dengan mengenalkan seorang anak kepada tuhan, berbakti kepada orang tua, mengajarkan ibadah wajib, dan menanamkan akhlak mulia. Luqman juga mengajarkan dalam bentuk tahapan-tahapan. Sehingga setiap pesan yang ditangkap oleh seorang anak dapat, dapat diterima, difahami, dan dilakukan dengan baik.

Daftar Pustaka

- Abdurohim. 2020. "Pendidikan Karakter Luqman Al-Hakim", Jurnal Pendidikan Karakter "JAWARA" (JPKJ), Volume 6, Nomor 01
- Berkowitz, Marvin W. and Melinda C. Bier. 2004. Research Based Character Education. The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science 2004 Force Academy and a professor of psychology at Marquette University.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books
- Khaerudin. "penanaman pendidikan akhlak pada usia dini" <https://www.neliti.com/publications/195097/penanaman-pendidikan-aqidah-pada-anak-usia-dini>, 12 september 2020
- Mukodi. 2011. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Surah Luqman", Walisongo, Volume 19, Nomor 02
- Q-Anees, Bambang dan Adang Hambali. 2008. *Pendidikan Karakter berbasis Al-Qur'an*. Bandung: Simbiosis Rekatama.
- Syamsir. 2016. Pendidikan Karakter Ala Luqmanul Hakim, TINGKAP Vol. XII Nomor 1
- Suryabrata, Sumadi. 1998. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Jakarta: Dirjen Dikti Depdikbud.

Susiba. 2018. "Pendidikan Aqidah Bagi Anak Usia Dini",
POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, Nomor

Yuliharti. 2018. Pembentukan Karakter Islami Dalam Hadis
Dan Implikasinya Pada Jalur Pendidikan Non Formal,
POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, Nomor 02